



Percaya dan Menderita sebagai Karunia: Analisis terhadap Paradoks Anugerah dalam Filipi 1:29

Frengki Siringo-ringo ⁽¹⁾ **Yunita Stella** ⁽²⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽¹⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽²⁾
Email: frengking@gmail.com

ABSTRACT

The understanding of suffering is found in the Bible and is often a source of questions and debates. Some view suffering as something negative that believers should not experience, while others believe that it is part of divine grace. Philippians 1:29 affirms that not only faith, but also suffering for Christ is a gift given to believers. This study aims to understand the true meaning of the statement in Philippians 1:29. The analysis reveals that the use of the passive verb ἐχαρίσθη ('has been granted') for both 'to believe' (πιστεύειν) and 'to suffer' (πάσχειν) places them in an equivalent theological position as divine gifts. In Paul's theological framework, suffering is not a negative consequence of faith but rather a manifestation of participation in Christ's suffering, which is both soteriological and eschatological in nature. Therefore, suffering for Christ's sake should be seen as a great gift, not as a curse, so that it can be accepted with the right spiritual attitude as part of fellowship with Christ.

Keywords: philippians 1:29; theology of suffering; belief; exegesis

ABSTRAK

Pemahaman mengenai penderitaan banyak dijumpai dalam Alkitab dan kerap menjadi sumber pertanyaan serta perdebatan. Ada yang memandang penderitaan sebagai sesuatu yang negatif dan tidak seharusnya dialami oleh orang percaya, namun ada pula yang meyakini bahwa penderitaan merupakan bagian dari karunia ilahi. Filipi 1:29 menegaskan bahwa bukan hanya iman, tetapi juga penderitaan bagi Kristus adalah anugerah yang diberikan kepada orang percaya. Penelitian ini bertujuan memahami makna sebenarnya dari pernyataan tersebut dalam Filipi 1:29. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan kata kerja pasif ἐχαρίσθη (dikaruniakan) untuk 'percaya' (πιστεύειν) dan 'menderita' (πάσχειν) menempatkan keduanya dalam posisi teologis yang setara sebagai anugerah ilahi. Penderitaan, dalam kerangka berpikir Paulus, bukanlah konsekuensi negatif dari iman, melainkan manifestasi partisipasi dalam penderitaan Kristus yang bersifat soteriologis dan eskatologis. Oleh karena itu, penderitaan karena Kristus harus dilihat sebagai anugerah besar, bukan sebagai kutukan, sehingga dapat diterima dengan sikap rohani yang benar sebagai bagian dari persekutuan dengan Kristus.

Kata Kunci: filipi 1:29; teologi penderitaan; percaya; eksegesis

Article history

Received: 18
Agustus 2025

Revised: 16
September 2025

Accepted: 22
September 2025

Published: 04
Oktober 2025

Citation (APA Style): Siringo-ringo, F., & Stella, Y. (2025). Percaya dan Menderita sebagai Karunia: Analisis terhadap Paradoks Anugerah dalam Filipi 1:29. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(2), 314–331. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.520>

PENDAHULUAN

Isu mengenai penderitaan merupakan tema yang dominan dalam Alkitab dan kerap memicu pertanyaan serta perdebatan teologis. Salah satu teks penting yang menyoroti hal ini adalah Filipi 1:29, yang menyatakan bahwa kepada orang percaya dikaruniakan bukan hanya untuk percaya kepada Kristus,

tetapi juga untuk menderita bagi-Nya. Urgensi pembahasan tentang penderitaan menjadi semakin nyata dalam konteks zaman yang terus memburuk, di mana banyak orang cenderung menyalahkan Tuhan ketika menghadapi penderitaan (Arifianto et al., 2023).

Realitas ini tidak terkecuali dalam kehidupan umat percaya, yang juga menghadapi berbagai tantangan iman, dan dewasa ini sangat jarang ditemukan individu yang bersedia menderita demi mempertahankan iman kepada Kristus (Banggu, 2020). Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai penderitaan menjadi sangat penting agar orang percaya mampu merespons dan bertindak secara tepat di tengah pengalaman penderitaan. Terkait hal tersebut, pernyataan Paulus dalam Filipi 1:29 ini merupakan pernyataan yang sukar diterima oleh orang percaya sehingga perlu ditemukan maknanya karena beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Penderitaan sering dipandang sebagai hukuman atas dosa manusia, karena sejak kejatuhan manusia pertama akibat ketidaktaatan, penderitaan masuk ke dalam dunia. Dalam Perjanjian Lama, penderitaan juga dikaitkan dengan kutukan bagi pelanggar perintah Allah, sehingga muncul anggapan bahwa orang yang menderita pasti telah berbuat dosa (Illu, 2019). Kedua, Sebagian orang percaya menganggap bahwa iman kepada Kristus membebaskan mereka dari penderitaan, karena keselamatan dipahami sebagai kesejahteraan jasmani dan rohani. Istilah *'soteria'* dari kata *'sozo'* dalam Yunani dan *'yasa'* dalam Ibrani mengandung makna pembebasan dari dosa dan akibatnya. Keselamatan dipandang sebagai karya Kristus yang membawa pendamaian, kebenaran, hidup, dan kebebasan dari penderitaan (Butar-butar, 2019). Ketiga, Berkembangnya teologi yang menolak penderitaan, seperti pandangan Copeland (1974), menyebabkan kesulitan dalam memandang penderitaan sebagai karunia Tuhan, karena ia menegaskan bahwa orang percaya seharusnya hidup dalam berkat dan bebas dari segala bentuk penderitaan.

Rujukan-rujukan di atas banyak menimbulkan kontroversi karena penderitaan yang sejauh ini identik dengan hukuman akibat dosa, justru dikatakan oleh Paulus sebagai karunia. Melihat kontroversi yang semakin dalam, terdapat perbedaan penafsiran terhadap Filipi 1:29 yang berpotensi mempengaruhi orang Kristen dalam memahami makna penderitaan tersebut, diantaranya:

Penafsiran pertama, menderita untuk Kristus merupakan karunia dan bagian dari panggilan Allah. Kata 'dikaruniakan' atau *ἐχαρίσθη* dari kata *χαρίζομαι* yang bermakna sebagai "suatu pemberian atau hadiah yang tidak memerlukan imbalan". Penderitaan merupakan karunia yang perlu disyukuri oleh orang percaya selama itu di dalam kehendak Allah. Kristus tidak memanggil orang percaya untuk bebas dari masalah, melainkan Ia menegaskan bahwa "barangsiapa hendak mengikut Dia harus memikul Salib" (Nicolas, 2021). Iman bukan sekedar kepercayaan akan keselamatan, namun juga dapat memaknai penderitaan sebagai bagian dari panggilan Allah. *Penafsiran kedua*, Filipi 1:29 mengaskan bahwa menderita untuk Kristus merupakan sebuah pemberian secara cuma-cuma dari Allah, di mana manusia tidak memiliki peran sama sekali untuk meminta ataupun menolaknya, dan ini diberikan kepada setiap orang percaya. Oleh sebab itu, pengalaman penderitaan yang dialami tidak melibatkan campur tangan orang percaya, karena menderita untuk Kristus merupakan sebuah kehormatan bukanlah kutukan (Banggu, 2020). *Penafsiran ketiga*, Penderitaan merupakan bentuk partisipasi aktif orang percaya dalam menerima karunia ilahi yang mengandung unsur tanggung jawab manusia. Dalam konteks Filipi 1:29, penderitaan bagi Kristus bukanlah karunia yang bersifat pasif atau otomatis, melainkan menuntut respons dan keterlibatan kehendak manusia. Karunia tersebut bersifat ajakan yang menuntut penerimaan, bukan paksaan

yang tidak dapat ditolak. Oleh karena itu, penerimaan terhadap penderitaan sebagai karunia bergantung pada sikap dan respons individu terhadap kehendak Allah (Liau, 2020).

Melihat keterbatasan dari perbedaan pandangan tersebut, Artikel ini akan menunjukkan bahwa frasa ‘menderita bagi-Nya’ tidak hanya merujuk pada persekusi, tetapi juga pada solidaritas etis dengan gaya hidup Kristus yang rela merendahkan diri, sebuah aspek yang selama ini terabaikan dalam diskursus.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis untuk menginterpretasikan makna teologis dari Filipi 1:29, khususnya dalam kaitannya dengan konsep iman dan penderitaan sebagai karunia. Pendekatan eksegesis dilakukan melalui metode yang dikembangkan oleh Grassmick (1966). Pendekatan eksegesis ini berfungsi untuk memahami apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh teks. Eksegesis yang digunakan ialah: analisis kontekstual, analisis struktural, analisis gramatikal, analisis leksikal, dan analisis eksegetikal. Selain daripada pendekatan eksegesis, penulis juga menggunakan pendekatan studi literatur dengan penggunaan buku-buku sejarah dan teologi dari penulis-penulis yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai pendukung dan pelengkap daripada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikaruniakan untuk percaya dan menderita merupakan sebuah paradoks dalam Filipi 1:29. Penderitaan secara umum berasal dari bahasa Sanskerta yaitu ‘*dhra*’ yang berarti merasakan sesuatu yang kurang menyenangkan yang mempresentasikan kondisi mental dan fisik (Tomatala, et al, 2023). Penderitaan juga merujuk kepada kesengsaraan mental atau fisik yang sangat ekstrim. Maka dari itu, bagaimana mungkin sebuah penderitaan semacam ini merupakan anugerah dari Allah?. Oleh sebab itu, usaha penggalan teks membutuhkan langkah-langkah yang tepat dan sistematis guna memperoleh penafsiran yang benar dan bertanggung jawab.

Analisis Kontekstual

Dalam analisis kontekstual, penulis akan melakukan pengamatan dan menjelaskan konteks dari ayat yang diteliti, yaitu Filipi 1:29 difokuskan pada konteks dekat, yaitu Filipi 1:12–2:18, yang menegaskan bahwa penderitaan bukan hanya bagian dari pengalaman hidup orang percaya, tetapi juga merupakan wujud kasih karunia Allah. Paulus menulis kepada jemaat Filipi yang tengah mengalami penderitaan akibat tekanan dari dua kelompok musuh. Pertama, lawan-lawan jemaat yang disebut dalam Filipi 1:28, yang menurut Fee (1995) bukan bagian dari komunitas iman dan menjadi ancaman nyata bagi gereja. Kedua, kelompok yang digambarkan sebagai “angkatan bengkok hati dan sesat” (Filipi 2:15), yang menunjukkan kerusakan moral yang parah di lingkungan jemaat (Jura, 2019). Selain itu, terdapat pemberita Injil yang berkhotbah dengan motif iri hati dan tidak tulus, yang menambah penderitaan Paulus di penjara (Filipi 1:15-17).

Jemaat Filipi sebagai penerima kasih karunia memiliki beberapa karakteristik utama. Mereka menunjukkan keteguhan iman dengan berdiri teguh dalam satu roh dan satu hati tanpa tergoncang oleh tekanan (Filipi 1:27; Nicolas, 2021). Mereka juga memiliki keserupaan pikiran dan perasaan dengan Kristus sebagai pusat kehidupan rohani (Filipi 2:5; Baskoro, 2021). Hubungan kasih dan persaudaraan rohani yang

erat dengan Paulus juga menjadi ciri mereka (Filipi 2:12; Fee, 1995). Meskipun hidup di tengah masyarakat yang rusak moralnya, mereka tetap hidup tanpa cela sebagai “anak-anak Allah yang tidak bercela” (Filipi 2:14-15; Jura, 2019).

Kasih karunia Allah dalam konteks ini diwujudkan secara konkret. Paulus menyatakan bahwa kematian bagi orang percaya adalah keuntungan (Filipi 1:21), pandangan yang memberikan kekuatan menghadapi penderitaan dengan perspektif kekal (Sitompul, 2017). Keyakinan dan kemegahan dalam Kristus menjadi sumber penghiburan di tengah penderitaan (Filipi 1:25-26). Iman yang mereka miliki merupakan pemberian Allah melalui pemberitaan Injil (Filipi 1:27). Lebih jauh, penderitaan yang mereka alami membawa sukacita rohani sejati karena mereka bersekutu dengan Kristus dalam penderitaan tersebut (Filipi 2:17).

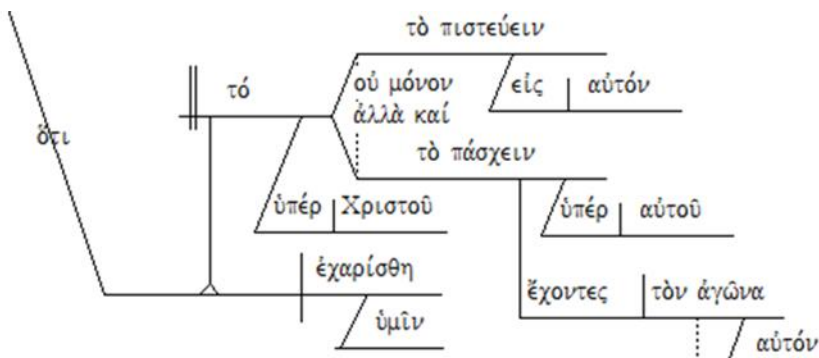
Dalam konteks jauh Filipi 1:29, yaitu Filipi 1:1–11 dan 2:19–4:23, terlihat bahwa Paulus memberikan serangkaian nasihat yang mencerminkan kepeduliannya terhadap jemaat yang sedang berada dalam tekanan. Nasihat ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa penderitaan merupakan bagian dari kasih karunia Allah. Pertama, Paulus memperingatkan jemaat untuk waspada terhadap kejahatan (Flp. 3:2). Ia menyebut lawan-lawan sebagai “anjing-anjing, pekerja-pekerja jahat, dan penyunat-penyunat palsu” yang berupaya mempengaruhi jemaat melalui praktik lahiriah dan legalisme (Simanungkalit, 2023). Fee (1995) menegaskan bahwa mereka merupakan kelompok noniman yang mengancam integritas iman jemaat, sejalan dengan deskripsi Paulus tentang “angkatan bengkok hati dan sesat” (Flp. 2:15), yang menurut Jura (2019) mencerminkan kerusakan moral yang ekstrem.

Filipi 1:29 menegaskan bahwa percaya kepada Kristus dan menderita bagi-Nya adalah dua bentuk kasih karunia Allah. Dalam konteks Filipi 1:12–2:18, penderitaan bukan kutuk, melainkan partisipasi dalam karya Kristus. Jemaat Filipi dipanggil untuk tetap teguh di tengah tekanan (Flp. 1:28) dan hidup tak bercela di lingkungan yang rusak (Flp. 2:15). Dalam konteks luas (Flp. 1:1–11; 2:19–4:23), Paulus menasihati mereka untuk tetap setia dan waspada terhadap ajaran sesat (Flp. 3:2). Dengan demikian, iman dan penderitaan adalah karunia yang membentuk kesetiaan kepada Kristus.

Aanalisis Struktural

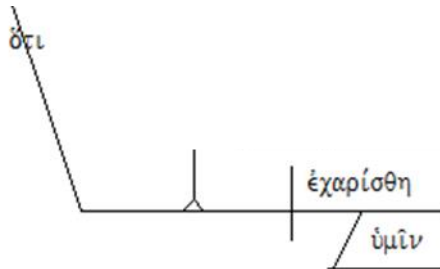
Dalam analisis struktural, penulis melakukan pengamatan terhadap keterkaitan hubungan frasa, kalimat, paragraph, pasal, maupun kitab yang diteliti, dengan kaidah gramatikal dan pola literer. Pada bagian ini, penulis menggunakan pendiagraman sebagai sarana penyuguhan gagasan.

Diagram Filipi 1:29



Dalam hal ini, penulis berusaha menjelaskan keterkaitan frasa, kata, dan kalimat secara struktur dalam diagram Filipi 1:29.

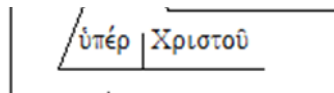
Karunia Allah



Hubungan kata ὅτι, ἐχαρίσθη dan ὑμῖν, menunjukkan sebuah tindakan peristiwa yang mutlak dari Allah kepada manusia (orang-orang kudus), yaitu memberikan karunia pada jemaat di Filipi. Kata ὅτι sendiri merupakan konjungsi subordinating yang tidak dapat berdiri sendiri. Wallace (1996) menjelaskan penggunaan kata ὅτι sebagai causal conjunctions (hubungan sebab akibat). Dalam hal ini Filipi 1:29 memiliki hubungan sebab akibat dengan ayat sebelumnya (ay. 27-28) yang telah dijelaskan dalam analisis kontekstual yang membahas tentang kehidupan orang yang “teguh berjuang untuk iman”, diteliti sebagai orang yang menerima kasih karunia Allah, serta ayat 28 yang bersinggungan dengan “lawan” yang diidentifikasi sebagai orang-orang yang tidak beriman serta dianggap sebagai penyebab penderitaan jemaat (Fee, 1995). Maka hal ini yang menjadi alasan (sebab) dari kata ἐχαρίσθη sendiri, karena diayat sebelumnya jemaat sedang dalam situasi yang berhadapan dengan lawan mereka, sehingga mereka dituntut untuk teguh berjuang mempertahankan iman.

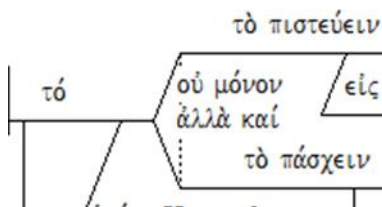
Kata ἐχαρίσθη yang artinya dikaruniakan, dengan modus indikatif yang dipakai menunjukkan bahwa tindakan Allah mengaruniakan merupakan tindakan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan hal itu telah terjadi pada masa lampau, bukan akan terjadi. Ini dapat dibuktikan dari kala aorist yang di gunakan. Kata ἐχαρίσθη berasal dari akar kata Yunani χαρίζομαι yang biasanya bermakna sebagai sebuah hadiah atau pemberian yang tidak memerlukan imbalan, maka dapat dipastikan bahwa karunia Allah dalam pengamatan ini merupakan pemberian yang perlu disyukuri dan harus dinikmati selama itu dalam kehendak Allah. Sebab, tidak ada sesuatu yang jahat apabila hal itu berasal dari Allah (Nicolas, 2021). Dalam diatesis pasif terjemahannya ialah dikaruniakan, artinya obyek yang menerima karunia tidak secara aktif melakukan tindakan karunia, melainkan karunia itu diberikan dari Allah. Dalam hal ini penggunaan modus indikatif tersebut secara fungsi menggunakan indikatif deklaratif, yang menjelaskan tentang pendeklarasian suatu fakta tindakan yang dilakukan oleh Allah. Jadi kala aorist di sini bukan menunjukkan spesifik kepada waktu, melainkan menunjukkan suatu fakta dari peristiwa yang sungguh-sungguh Allah telah kerjakan, yaitu penyediaan karunia. Kata ὑμῖν merujuk kepada orang-orang kudus di Filipi sebagai obyek yang menerima karunia tersebut. Melihat dari struktur, posisi ὑμῖν berada tepat di bawah ἐχαρίσθη. Maka ὑμῖν secara tegas menjelaskan tujuan dari tindakan ἐχαρίσθη.

Representasi Kristus dalam Diri Orang Percaya



Frasa ὑπὲρ Χριστοῦ menunjukkan tujuan pasti dan utama dari sebuah tindakan dikaruniakan. Sesuatu yang dikaruniakan tersebut ialah ‘untuk Kristus.’ Orang-orang yang dikaruniakan percaya dan menderita tersebut adalah mereka yang semula menjadi milik Kristus, dilihat dari kasus genitif yang digunakan dalam frasa tersebut. Kata ὑπὲρ juga memberikan penegasan bahwa kedua elemen yang dikaruniakan tersebut adalah tindakan yang dilakukan untuk Kristus. Penulis menentukan bahwa ὑπὲρ berfungsi sebagai representation (perwakilan), yang artinya atas nama Kristus seseorang percaya dan menderita (Wallace, 1996). Maka dikaruniakan bukan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk menjadi milik atau demi Kristus. Melihat dari posisi struktur dari nats tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dikaruniakan kepada orang percaya ialah Kristus itu sendiri yang mewakilkan (representation) penderitaan dan percaya tersebut, dapat dilihat dari posisi ὑπὲρ Χριστοῦ terletak persis setelah τὸ kemudian diikuti oleh kata “τὸ πιστεῦειν, οὐ μόνον, ἀλλὰ καὶ, dan τὸ πάσχειν”. Jadi kenapa dikaruniakan kepada orang percaya, karena semua itu dilakukan atas nama Kristus itu sendiri (ὑπὲρ Χριστοῦ). Maka yang menjadi pusat dari karunia yang diberikan itu ialah Kristus, termasuk penderitaan dan percaya itu tertuju kepada Kristus. Jadi dari struktur, frasa ὑπὲρ Χριστοῦ menunjukkan bahwa percaya dan khususnya penderitaan yang dialami bukan sebuah kerugian bagi orang percaya melainkan keuntungan karena dilakukan untuk Kristus.

Karunia Percaya dan Menderita

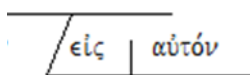


Berdasarkan struktur, frasa tersebut menjelaskan tentang tindakan dari ἐχαρίσθη seperti yang dijelaskan di diagram sebelumnya tentang “karunia Allah.” Maka dalam bagian ini penulis akan memberikan penjelasan tentang apa yang telah dikaruniakan, yaitu: πιστεῦειν dan πάσχειν, sekaligus menunjukkan keterikatan yang setara antara kedua karunia tersebut, sebagai pemberian yang memiliki porsi yang sama. Frasa οὐ μόνον berfungsi sebagai penekanan khusus antara kedua karunia yang menjelaskan bahwa “bukan hanya” πιστεῦειν. Frasa οὐ μόνον memberikan sebuah sanggahan terhadap kedua karunia tersebut, artinya karunia yang diberikan bukan hanya τὸ πιστεῦειν, melainkan ada hal lain yang telah dikaruniakan ialah πάσχειν. Hubungan kesetaraan dari keduanya (πιστεῦειν dan πάσχειν) dapat dijelaskan lebih lagi dalam frasa ἀλλὰ καὶ yang berfungsi untuk memperjelas hubungan antara keduanya karena kata ἀλλὰ merupakan konjungsi coordinating yang berfungsi sebagai connective. Menurut Wallace (1996), konjungsi coordinating digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur yang sederajat menjadi satu. Dalam arti πιστεῦειν yang dimaksud berhubungan erat dengan πάσχειν. Jadi tidak bisa memilih salah satu, karena merupakan pemberian dua karunia πιστεῦειν dan πάσχειν yang menjadi satu dan mutlak dari Allah,

dibuktikan dari kala aorist yang digunakan di dalam kata *ἐχαρίσθη*.

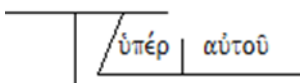
Kata *τὸ* yang merupakan subyek dari struktur tersebut menunjukkan bahwa percaya dan menderita berasal dari *τὸ* yang artinya subyek sebagai pelaku yang mengaruhi baik untuk *πιστεύειν* dan *πάσχειν*, sebagai fakta di mana Allah telah melakukan suatu tindakan memberi, sehingga umat yang menerima karunia keduanya tidak dapat dipisahkan. Ini dapat dibuktikan dari kata *ἀλλὰ καὶ* yang berarti ‘melainkan juga’, di mana kata *ἀλλὰ* berfungsi sebagai connective, yang berdasarkan fungsinya bertujuan untuk menghubungkan sebuah elemen, maka *πιστεύειν* dan *πάσχειν* merupakan dua hal yang terhubung secara struktur, tidak dapat dipisahkan atau keduanya adalah karunia yang sederajat menjadi satu.

Percaya di dalam Dia



Hubungan frasa *εἰς αὐτόν* menunjukkan tujuan dari *ἐχαρίσθη*. Dikaruniakan percaya yaitu untuk Dia (Kristus) sebagai obyek langsung yang merupakan tujuan akhir dari *ἐχαρίσθη*. Kata *εἰς* berfungsi sebagai ‘spatial’ yang menjelaskan mengenai ruang atau tempat dan dapat diterjemahkan “di dalam Dia” (Wallace, 1996). Jadi *πιστεύειν* bukan hanya sekedar tujuan untuk Kristus, melainkan lebih daripada itu, yaitu benar-benar percaya di dalam Dia. Frasa *εἰς αὐτόν* sama-sama menggunakan kasus akusatif. Seseorang dikaruniakan percaya kepada satu pribadi, dibuktikan dari kata *αὐτόν* yang merupakan kata ganti personal accusative maskulin tunggal. Maka orang percaya memiliki tujuan pasti yang sedang dipercaya. Kata ganti personal membuktikan bahwa Kristus merupakan pribadi, bukan fiktif atau khayalan. Kata *αὐτόν* dengan jumlah tunggal yang digunakan menunjukkan bahwa seseorang *πιστεύειν εἰς αὐτόν*, bukan kepada banyak pribadi. Dari jumlah tunggal tersebut membuktikan bahwa hanya Kristus satu-satunya tujuan dari karunia yang telah diterima, yaitu: *πιστεύειν*. Secara struktur dapat dilihat bahwa posisi *εἰς αὐτόν* berada di bawah *τὸ πιστεύειν*, jadi *εἰς αὐτόν* berfungsi untuk menekankan posisi seseorang *πιστεύειν* itu (di dalam Kristus). Di dalam Kristus orang percaya telah memperoleh karunia, Allah mengaruhi Kristus sebagai representation kepada setiap orang percaya, maka dari itu seseorang harus percaya di dalam Dia. Hal ini menunjukkan adanya suatu fakta keselamatan yang dialami oleh orang percaya.

Menderita atas Nama Dia



Berdasarkan frasa *ὑπὲρ αὐτοῦ*, rasul Paulus ingin menekankan pada suatu tujuan utama menderita adalah untuk Dia. Hal ini menunjukkan bahwa karunia *πάσχειν* ini bukan untuk orang lain, bukan untuk menghukum seseorang, bukan untuk membuat orang lemah, bukan juga karena dosa-dosa manusia, melainkan dikaruniakan menderita di sini ialah menderita untuk Kristus. Berdasarkan fungsi dari kata *ὑπὲρ* sebagai representation, maka penderitaan orang yang percaya di dalam Dia adalah atas nama-Nya. Dia yang telah mewakili semua penderitaan dalam diri-Nya, oleh sebab itu sebagai orang percaya patut untuk mengambil bagian dalam penderitaan-Nya, dalam persekutuan-Nya. Kata *αὐτοῦ* merupakan kata ganti dari Kristus (*Χριστοῦ*) sendiri dapat dibuktikan bahwa keduanya menggunakan gender maskulin dan kasus yang digunakan ialah genitif dan jumlahnya ialah tunggal. Hal ini menunjukkan juga jumlah tunggal bahwa

menderita hanya untuk Dia (Kristus) bukan untuk orang lain atau untuk diri sendiri. Tidak ada faktor apapun yang mempengaruhi πάσχειν orang percaya selain daripada untuk Dia. Penegasan sekali lagi bahwa secara struktur ὑπὲρ αὐτοῦ menjelaskan posisi dari πάσχειν karena berada tepat di bawahnya, menunjukkan bahwa πάσχειν yang dialami ditujukan kepada ὑπὲρ αὐτοῦ.

Analisis Gramatikal

Dalam analisis gramatikal, penulis akan melakukan proses penterjemahan kata dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan teks asli yang sedang diteliti, serta menemukan poin-poin penting dari sudut tata bahasa. Penentuan fungsi kata berdasarkan teori Daniel B. Wallace (1996).

Gramatikal Filipi 1:29

Kata	Bentuk	Fungsi	Terjemahan
ὅτι	konjungsi subordinatif dari ὅτι	<i>causal conjunctions</i>	Karena
ὑμῖν	Kata ganti orang datif jamak dari σύ	<i>object</i>	Kepada kalian
ἐχαρίσθη	kata kerja indikatif aorist pasif orang ketiga tunggal dari χαρίζομαι	<i>declarative indicative</i>	Telah sungguh-sungguh di karuniakan-Nya
τὸ	artikel pasti nominatif netral tunggal dari ὁ	<i>subject</i>	Nya
ὑπὲρ	preposisi genitif dari ὑπέρ	<i>representation /advantage</i>	Atas Nama
Χριστοῦ	kata benda genitif maskulin tunggal dari Χριστός	<i>genitive of destination or purpose</i>	Kristus
οὐ	kata keterangan dari οὐ	<i>contrasting</i>	Bukan
μόνον	kata keterangan dari μόνος	<i>adverb</i>	Hanya
τὸ	artikel pasti nominatif netral tunggal dari ὁ	<i>subject</i>	Nya
εἰς	preposisi akusatif dari εἰς	<i>spatial</i>	Di dalam
αὐτὸν	kata ganti personal accusative maskulin tunggal dari αὐτός	<i>personal pronoun</i>	Dia
πιστεύειν	kata kerja aktif <i>present infinitive</i> dari πιστεύω	<i>infinitive of result</i>	Terus-menerus percaya
ἀλλὰ	Konjungsi <i>coordinating</i> dari ἀλλά	<i>connective conjunctions</i>	Melainkan
καὶ	kata keterangan dari καί	<i>Adverb</i>	Juga
τὸ	artikel pasti nominatif netral tunggal dari ὁ	<i>subject</i>	Nya
ὑπὲρ	preposisi genitif dari ὑπέρ	<i>representation /advantage</i>	Atas nama
αὐτοῦ	kata ganti <i>personal</i> genitif maskulin tunggal dari αὐτός	<i>personal pronoun</i>	Dia
πάσχειν	kata kerja infinitif <i>present</i> aktif dari πάσχω	<i>infinitive of result</i>	Terus-menerus menderita

Kata ὅτι yang merupakan konjungsi subordinatif dari ὅτι yang diterjemahkan: bahwa, karena, dan sejak. Dalam varian arti tersebut penulis memilih kata ‘karena’. Hal ini menunjukkan suatu penegasan yang

mutlak dan penekanan yang kuat antara nats sebelumnya dengan kata ὅτι yang tidak dapat terpisahkan. Kata ὅτι merupakan konjungsi yang tidak berdiri sendiri, dibuktikan dari konjungsi subordinating yang menurut Wallace (1996), penggunaan kata ὅτι sebagai ‘causal conjunctions’ (hubungan sebab akibat). Maka ὅτι merupakan penghubung yang menjelaskan nats Filipi 1:29 dengan nats sebelumnya yaitu Filipi 1:27-28 yang mempresentasikan tentang keteguhan berjuang untuk iman agar tidak gampang digentarkan oleh lawan. Manurung (2023) juga menjelaskan bahwa dalam penggunaannya, kata ὅτι merupakan inferensial yaitu hubungan sebab-akibat dari nats sebelumnya.

Kata ἐχαρίσθη merupakan kata kerja indikatif aorist pasif orang ketiga tunggal dari χαρίζομαι yang diartikan: memberi, mengaruniakan, mengampuni, menyerahkan, melepaskan. Menunjukkan suatu tindakan terhadap ὑμῖν (obyek tak langsung). ἐχαρίσθη adalah tindakan yang sungguh-sungguh telah dilakukan di masa lampau. Penulis menerjemahkan ἐχαρίσθη sebagai tindakan yang ‘telah sungguh-sungguh dikaruniakan-Nya’. Modus indikatif menegaskan suatu tindakan yang pasti dan nyata, juga menegaskan tentang kepastian dari tindakan yang benar terjadi. Penggunaan modus indikatif berdasarkan fungsi, penulis menetapkan bahwa indikatif di sini menggunakan declarative indicative yang berkala aorist (Wallace, 1996). Di mana tindakan ini adalah sebuah fakta peristiwa dimasa lampau yang telah dikerjakan oleh Allah, yaitu ἐχαρίσθη. Kala aorist menunjukkan suatu tindakan ini telah dilakukan di masa lampau, yang bukan berbicara mengenai waktu yang spesifik, melainkan suatu peristiwa yang telah terjadi dan yang telah selesai. Hal ini berhubungan dengan tindakan Allah dalam penyediaan karunia πιστεύειν dan πάσχειν sejak semula kepada ὑμῖν. Mengapa menggunakan kata ‘dikaruniakan’, karena melihat dari diatesis yang digunakan ialah pasif, karena ciri dari pasif ialah “di”. Maka tindakan ἐχαρίσθη merupakan suatu kepastian dan menunjukkan bahwa untuk πιστεύειν dan πάσχειν, orang percaya tidak bisa melakukan itu sendiri tanpa campur tangan Tuhan.

Kata πιστεύειν, berasal dari kata kerja aktif present infinitive dari πιστεύω, memiliki beberapa varian arti, di antaranya adalah “beriman”, “percaya”, “meyakini”, dan “mempercayai”. Dalam konteks ini, penulis memilih kata “percaya”. Kata πιστεύειν, sebagai infinitive of result, menunjukkan hasil dari suatu tindakan yang dikendalikan oleh kata kerja ἐχαρίσθη. Dalam konteks terjemahannya, kata πιστεύειν diartikan sebagai "terus-menerus percaya". Pemilihan “terus-menerus” sebagai terjemahan didasarkan pada tense present yang digunakan, yang menunjukkan tindakan berkelanjutan. Fungsinya sebagai progressive present menjelaskan bahwa πιστεύειν menggambarkan tindakan yang berlangsung secara terus-menerus. Untuk mengidentifikasi waktu yang dimaksud, perhatikan tabel berikut.

Key to Identification: *at this present time, right now*

Past	Present	Future
	—————	

Kata πιστεύειν sebagai infinitive of result adalah kata kerja yang dihasilkan dari ἐχαρίσθη. Maka πιστεύειν di sini merupakan hasil dari pemberian karunia dari subyek yang memberikan, menunjukkan bahwa hal itu sebenarnya mutlak dari pemberian, tidak ada inisiatif dari dalam diri obyek (ὑμῖν). Maka πιστεύειν di dalam Dia merupakan pekerjaan subyek secara mutlak yang diberikan kepada obyek sebagai suatu anugerah yang di mana anugerah πιστεύειν itu tidak berlangsung sementara, melainkan terus-menerus

percaya di dalam Dia. Diatesis aktif yang digunakan menunjukkan bahwa secara total obyek berserah penuh untuk menerima karunia πιστεύειν (Wallace, 1996). Jadi dari penggunaan kata πιστεύειν penulis mengamati bahwa dalam kehidupan orang percaya akan secara terus-menerus berada dalam anugerah yang diberikan selama masih hidup di dunia ini, yang artinya dituntut untuk selalu percaya di dalam Dia, bukan hanya sebentar atau sementara saja.

Kata ἀλλά merupakan konjungsi coordinating dari ἀλλά yang diartikan: tetapi, dan melainkan. Dari varian arti, penulis menggunakan kata “melainkan”. Kata ini menjelaskan bahwa kedua karunia πιστεύειν dan πάσχειν memiliki hubungan yang berkaitan. Hal ini dapat dijelaskan dari konjungsi coordinating yang berfungsi sebagai connective conjunction. Wallace (1996) menjelaskan penggunaan fungsi connective conjunction sebagai kata yang menghubungkan elemen tambahan. Dalam arti kata ἀλλά berfungsi untuk menghubungkan karunia sebelumnya dengan karunia setelahnya. Dari sini dapat dilihat bahwa kedua elemen karunia yang dimaksud tidak dapat terpisah karena telah diikat dengan sebuah penghubung ἀλλά yang menjelaskan ‘bukan hanya’ percaya ‘melainkan juga’ menderita. Sekaligus memberikan penekanan bahwa seseorang yang menerima karunia πιστεύειν bukan hanya terus-menerus percaya melainkan ketika menerima karunia πιστεύειν, orang tersebut juga secara otomatis menerima karunia πάσχειν. Kata καὶ merupakan kata keterangan dari καὶ yang diartikan: dan, tetapi, juga, dan yaitu. Penulis memilih kata “juga”, hal ini berhubungan dengan kata ἀλλά yang secara detil memberi pengasan untuk menunjukkan bahwa kedua karunia πιστεύειν dan πάσχειν memiliki posisi dan status yang setara. Maka dari kata ἀλλά καὶ yang diartikan ‘melainkan juga’ menjelaskan tentang karunia yang ‘bukan hanya’ πιστεύειν ‘melainkan juga’ πάσχειν. Dari kata ini semakin memberikan penjelasan bahwa orang yang percaya kepada Kristus sekaligus secara otomatis akan ikut dalam penderitaan-Nya (Flp. 3:10).

Kata πάσχειν, sebagai kata kerja infinitif present aktif dari πάσχω yang diartikan: menderita, mengalami. Penulis memilih kata ‘menderita’. Tindakan ini merupakan karunia kedua yang dimaksud sejak awal, bahwa bukan hanya percaya melainkan menderita. Kedua karunia memiliki kala, modus, dan diatesis juga fungsi yang sama sebagai pemberian. Penulis menerjemahkan kata πάσχειν sebagai ‘terus-menerus menderita’ melihat dari kala present yang berfungsi sebagai progressive present yang menekankan bahwa tindakan πάσχειν adalah sesuatu kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan atau terus menerus. Penekanan pada progressive present yang dimaksud ialah progressive yang menegaskan ‘aspek’, dimana terus-menerus menderita bukan berarti secara durative yang berbicara tentang durasi waktu terus-menerus atau setiap waktu tanpa solusi. Namun penderitaan yang dimaksud ialah penderitaan yang sewaktu-waktu dialami oleh orang percaya, karena penderitaan dalam diri setiap orang berbeda-beda, bisa saja dalam bentuk penderitaan mental, fisik, dan spiritual. Jadi penderitaan orang percaya secara aspek bukan terus-menerus berkelanjutan setiap hari, namun penderitaan yang sewaktu-waktu akan dialami diluar kendali manusia, dan hal itu secara terus-menerus terjadi selama orang percaya masih hidup didunia. Tindakan ini juga merupakan hasil dari ἐχαρίσθη karena kata πάσχειν yang berfungsi sebagai infinitive of result yang artinya sebuah tindakan yang dihasilkan dari kata kerja utamanya. Maka dapat dipahami bahwa penderitaan atau menderita atas nama Kristus merupakan hasil dari karunia atau pemberian yang dianugerahkan kepada setiap orang percaya. ‘Terus-menerus menderita’ menunjukkan bahwa selama orang percaya dalam posisi terus-menerus percaya di dalam Kristus maka secara otomatis orang percaya terus menerus mengambil bagian dalam penderitaan-Nya. Dalam hal ini juga penggunaan infinitive menekankan bahwa tindakan

menderita secara terus menerus ialah sebuah perjuangan dalam praktek hidup orang yang percaya.

Analisis Leksikal

Analisis leksikal bertujuan untuk menemukan makna kata-kata. Di sini penulis memilih meneliti beberapa kata yang ada dalam teks Filipi 1:29.

Kata χαρίζομαι

Dari analisis leksikal penulis memilih kata *ἐχαρίσθη* (talah sungguh-sungguh dikaruniakan-Nya) dari akar kata *χαρίζομαι* yang memiliki arti memberi atau mengaruniakan (Barclay, 2005). Kata *χαρίζομαι* pada dasarnya memiliki makna untuk “menunjukkan kebaikan,” seperti yang terlihat sama dalam Galatia 3:18, ketika “Allah telah menganugerahkan kasih karunia-Nya kepada Abraham.” Kata ini juga digunakan untuk menggambarkan tindakan memberi dengan murah hati, tindakan ini sering kali merujuk pada pemberian yang dilakukan oleh Tuhan sendiri, seperti yang dicontohkan dalam Kisah Para Rasul 27:24 menyebutkan, “Tuhan telah menganugerahkan kepada Paulus semua yang berlayar bersama dengannya”. Di Roma 8:32, kata ini digunakan dalam konteks “memberi dengan cuma-cuma,” ketika Allah menyerahkan Anak-Nya bagi umat-Nya. Di Filipi 1:29, kata *ἐχαρίσθη* digunakan untuk menyatakan bahwa “karunia itu telah dikabulkan” yang berkenaan dengan konteks percaya kepada Kristus dan menderita bagi-Nya. Dalam Lukas 7:21, kata ini digunakan dalam kaitannya dengan pengembalian penglihatan kepada orang buta oleh Kristus. Sebagian besar penggunaan kata ini merujuk pada tindakan memberi, mengampuni, dan menganugerahkan. Penggunaan teks Filipi 1:29, yang mengatakan bahwa percaya kepada Kristus dan menderita bagi Dia “itu merupakan tindakan yang telah dikabulkan.” Ketika seseorang mengambil keputusan berserah sepenuhnya untuk percaya kepada Kristus maka pada saat itu juga karunia untuk menderita pun secara otomatis diberikan sebagai pemberian yang cuma-cuma dan hal itu akan segera dikabulkan pada saat percaya. Dalam Lukas 7:21 tentang orang yang dahulunya buta, kemudian dapat melihat oleh karena Kristus memberikan penglihatan kepadanya, memiliki pengertian yang berhubungan dengan hadiah, dalam arti karunia di sini ialah memberi penderitaan (kebutaan) untuk mendapatkan sesuatu yang baik dari Allah. Yang pada dasarnya ia mengalami kebutaan sejak lahir yang dianggap sebagai penderitaan namun Allah mengembalikan penglihatannya sebagai hadiah yang baik bagi dia (Vine’s, 1985).

Friberg (2005) menjelaskan kata *χαρίζομαι* yang memiliki arti dasar memberi, dengan terjemahan yang disesuaikan dengan konteks; Pertama, tindakan memberi secara cuma-cuma atau dengan murah hati. Memberi di sini digambarkan sebagai bantuan. Pemberian atau karunia yang diberikan secara cuma-cuma tersebut merupakan tindakan dari Allah yang tidak dipengaruhi oleh faktor apapun dari luar. Kedua, secara kiasan digunakan sebagai istilah keagamaan, berkenaan dengan memberi maaf atau memafkan sebuah kesalahan seperti yang tertulis dalam Kolose 2:13. Maka pemberian secara cuma-cuma menunjukkan bahwa Allah mengampuni dosa manusia bukan karena kebaikan mereka melainkan karena kasih karunia Allah. Ketiga, sebagai ungkapan rasa bahagia terhadap seseorang yang menunjukkan sikap ramah. Keempat, penggunaan sebagai istilah teknis hukum dengan menempatkan seseorang di bawah kendali pihak lain, dengan memberi kesempatan sebagai anugerah untuk melakukan pembelaan diri, seperti yang tertulis di Kisah Para Rasul 25:16.

Penggunaan kata *χαρίζομαι* juga menunjukkan diri sebagai orang yang murah hati. Jadi tindakan ini

memfokuskan arti menegaskan suatu tindakan yang dilakukan secara cuma-cuma, dan dengan tindakan itu menunjukkan pengampunan Allah terhadap umat-Nya, ditandai bahwa Allah sendiri memiliki kemurahan hati (Gingrich, 1983). Kata *χαρίζομαι* juga merupakan kata kerja yang memperoleh arti khusus “memaafkan pelanggaran/dosa.” Dalam Perjanjian Baru arti ini mungkin hanya terdapat dalam tulisan Paulus dan deuterio Paulus. Berdasarkan 2 Korintus 2:7,10 ini mengacu pada pengampunan di antara umat manusia, serta memberikan penjelasan bahwa mengaruniakan disini merupakan bentuk pengampunan Allah terhadap dosa manusia (William, 1990).

Kata πιστεύω

Kata *πιστεύειν* dari kata dasar *πιστεύω* yang diartikan terus-menerus percaya bermakna sebagai seseorang yang memiliki keyakinan terhadap hal yang diucapkan atau ditulis, serta menganggap benar sehingga dipercaya. Percaya di sini juga diartikan sebagai “menaruh kepercayaan pada seseorang atau memberikan kepercayaan kepada seseorang”. Hal ini terutama berbicara tentang komitmen yang terkhusus dengan Tuhan atau Kristus sebagai obyek iman yang diyakini (Kis. 16:34). Penggunaan *πιστεύω* juga memberikan penekanan secara khusus untuk menunjukkan praktek iman yang menyelamatkan, serta menandakan bahwa seseorang mengandalkan pertolongan dari Tuhan, dengan memiliki keyakinan dan percaya seperti yang tertulis di Matius 21:22 (Friberg, 2005).

Gingrich (1983) memberikan penekanan terhadap penggunaan *πιστεύω* merupakan kata percaya dalam arti khusus dengan Tuhan atau Kristus sebagai obyeknya (Yoh. 6:30; Kis. 5:14; Rm. 4:5). Kata *πιστεύω* memberikan indikasi terhadap seseorang yang memiliki keyakinan atau iman. Digunakan juga sebagai dasar untuk mempercayai sesuatu, di mana Tuhan atau Yesus Kristus yang dijadikan sebagai penerima kepercayaan (percaya) seperti yang tertulis dalam Yohanes 3:15, di mana seseorang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal (Danker, 2009).

Kata πάσχω

Penggunaan kata *πάσχειν* yang diartikan ‘terus-menerus menderita’ dari akar kata *πάσχω* pada dasarnya untuk menunjukkan sebuah pengalaman yang dialami oleh seseorang serta hidup menjalani pengalaman itu. Pengalaman yang dimaksud sesuai dengan makna *πάσχω* ialah pengalaman yang baik, yang bukan merupakan kesia-siaan (Gal. 3:4). Penggunaan *πάσχω* juga menjelaskan mengenai pengalaman Kristus yang dalam arti buruk, menanggung banyak penderitaan dari banyak orang (Mat. 16:21). Penderitaan disini juga memberikan indikasi terhadap kematian secara halus, namun yang ditujukan terhadap penderitaan atau kematian yang akan dialami oleh Kristus yang sebelumnya Dia merindukan untuk makan paskah bersama murid-murid-Nya, seperti yang tertulis di Lukas 22:15 (Friberg, 2005).

Kata *πάσχω* digunakan juga untuk menggambarkan situasi bertahan, menjalani. Gingrich (1983) memberikan beberapa referensi mengenai penggunaan kata *πάσχω* yang merujuk kepada pengalaman penderitaan yang dialami oleh Kristus, seperti; Markus 8:31; Lukas 9:22, yang menyatakan bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan, serta Kisah Para Rasul 9:16 yang mempresentasikan penderitaan yang akan dialami oleh seseorang karena nama Kristus. Penderitaan ini juga terkadang dihubungkan dengan menderita kematian, seperti yang dialami oleh Kristus dalam Matius 17:12.

Kata kerja *πάσχω* berhubungan juga dengan pengalaman yang bisa saja bersifat positif, negatif,

maupun bersifat netral. Danker (2009) menjelaskan penggunaan kata kerja tersebut disesuaikan dengan konteksnya. Bisa saja dianggap positif karena mengingat banyaknya berkat yang digambarkan dalam sebuah penderitaan, seperti yang tertulis dalam Galatia 3:4. Penggunaan kata kerja tersebut juga dapat mengindikasikan sebuah pengalaman yang menyakitkan atau kematian yang dianggap penderitaan, namun berkali-kali makna ini selalu tertuju kepada pengamalan kesakitan dan kematian yang akan dialami oleh Kristus (Mat. 16:21; 17:12; Luk. 22:17). Kata ini tidak terlepas juga dengan makna bahwa seseorang tunduk dan bertahan dalam berbagai keadaan sulit, di mana bertahan di sini akan menghasilkan sesuatu yang berharga (hadiah) yang dianugerahkan kepada setiap orang yang bertahan dalam penderitaannya (Why. 2:10)

Analisis Eksegetikal

Analisis eksegetikal merupakan pengembangan dari penemuan dalam analisis-analisis sebelumnya menjadi gagasan. Pada bagian ini, penulis akan menganalisis penegasan-penegasan dalam teks, dan mengkalimatkan point-point yang ditemukan.

Keselamatan dari Allah bagi Orang Percaya

Pengamatan terhadap konteks menunjukkan bahwa penyediaan keselamatan dilakukan oleh Allah bagi orang percaya. Konteks dekat menjelaskan bahwa Allah mengaruniakan tanda keselamatan bagi jemaat Filipi (Flp. 1:28), di mana karunia percaya dan menderita menegaskan bahwa jemaat di Filipi sebagai orang yang telah diselamatkan dengan menerima Kristus sebagai Juru selamat. Pernyataan dalam Filipi 1:27 yang menegaskan tentang kesatuan roh dan sehati, sejiwa berjuang untuk iman, menunjukkan bahwa mereka telah dikaruniakan iman untuk menerima keselamatan tersebut. Dalam konteks telah diamati bahwa karunia percaya dan menderita tersebut diberikan kepada orang yang telah hidup dalam Kristus dengan sebutan orang-orang kudus (1:1). Secara keseluruhan dari pengamatan konteks, dapat dilihat bahwa seluruh ciri-ciri orang yang menerima kasih karunia ditujukan kepada jemaat Filipi, seperti: anak-anak Allah yang tidak bercela (Flp. 2:14-15), sama seperti Kristus (Flp. 2:5), dan sebagainya.

Secara gramatikal, gagasan keselamatan dari Allah bagi orang percaya, dapat dilihat dari kata ἐχαρίσθη yang menggunakan modus indikatif dengan kala aoris, dan diatesis pasif yang diartikan “dikaruniakan”. Untuk modus indikatif sendiri secara fungsi menggunakan declarative indicative, yang artinya tindakan tersebut menyatakan suatu fakta peristiwa yang secara pasti telah selesai terjadi, dan kala aoris itu sendiri bukan merujuk kepada waktu yang spesifik melainkan menunjukkan bahwa peristiwa tersebut telah sungguh-sungguh terjadi. Diatesis pasif menjelaskan bahwa manusia tidak terus-menerus percaya dan terus-menerus menderita dengan sendirinya, namun setiap manusia memerlukan Allah yang mengerjakan semuanya itu. Hal ini berhubungan dengan tindakan Allah dalam penyediaan karunia πιστεύειν dan ἀσχεῖν sejak semula kepada ὑμῖν. Maka ὑμῖν sebagai subyek penerima karunia tidak mengerjakan karunia itu sendiri melainkan obyek menerima tindakan karunia. Allah lah yang secara mutlak mengerjakan kasih karunia tersebut di masa lampau. Gagasan tentang keselamatan yang dikerjakan oleh Allah juga didukung oleh kata kerja πιστεύειν yang merupakan infinitive of result yang diartikan sebagai hasil dari tindakan utama, yaitu ἐχαρίσθη. Maka percaya di dalam Dia (Kristus) merupakan hasil dari tindakan karunia yang telah Allah kerjakan tersebut, bukan bersumber dari tindakan manusia, dan hal itu

berlangsung secara terus-menerus.

Gagasan keselamatan dari Allah bagi orang percaya juga dijelaskan secara struktur dalam hubungan kata ὅτι, ἐχαρίσθη dan juga ὑμῖν. Penggunaan ὅτι yang berfungsi sebagai causal conjunctions (sebab akibat) merupakan penghubung dari kalimat sebelumnya dalam ayat 27-28 dengan kata ἐχαρίσθη. Secara konteks, dapat terlihat bahwa ayat 27-28 menjelaskan tentang kehidupan orang yang “teguh berjuang untuk iman”, diidentifikasi sebagai orang yang menerima kasih karunia Allah, serta ayat 28 yang bersinggungan dengan ‘lawan’ yang diidentifikasi sebagai orang-orang yang tidak beriman serta dianggap sebagai penyebab penderitaan jemaat.

Tindakan ἐχαρίσθη sebagai penyebab dari pernyataan Paulus sebelumnya dalam Filipi 1:27-28, sekaligus merupakan tanda bahwa Allah telah memberikan kasih karunia tersebut. Penekanan ini juga didukung oleh modus indikatif deklaratif pada penggunaan kata ἐχαρίσθη yang menunjukkan suatu fakta yang telah terjadi di masa lampau. Karena kepada mereka telah dikaruniakan percaya dan menderita, maka mereka harus hidup berpadanan dengan Injil, memiliki kesatuan dalam roh, sehati, sejiwa, serta berjuang untuk mempertahankan iman, agar mereka tidak gampang digentarkan oleh lawan. Penggunaan ὑμῖν sebagai object yang menerima tindakan ἐχαρίσθη, dijelaskan sebagai orang-orang kudus dalam Kristus (1:1). Maka rujukan dari ketiga kata tersebut sangat memberikan kontribusi terhadap fakta keselamatan yang bersumber dari Allah dalam diri orang percaya, khususnya jemaat Filipi.

Secara leksikal makna kata ἐχαρίσθη dari akar kata χαρίζομαι merupakan pemberian Allah yang cuma-cuma untuk menunjukkan kebaikan kepada manusia sebagai orang berdosa yang sebenarnya tidak layak menerimanya, namun karena kebaikan-Nya, kemurahan-Nya, Ia mengaruniakan hal itu bagi manusia berdosa sebagai bukti bahwa Allah mengampuni dosa manusia, dan segala sesuatu yang Allah kerjakan adalah mendatangkan kebaikan. Pemberian yang dimaksud dalam analisis leksikal merupakan karunia yang tidak dipengaruhi oleh faktor apapun dari luar, melainkan mutlak dari Allah sebagai pelaku dari χαρίζομαι. Allah mengampuni dosa manusia bukan karena kebaikan mereka melainkan karena kasih karunia Allah.

Penderitaan karena Kristus Merupakan Keuntungan

Konteks dekat menunjukkan bahwa menderita adalah karunia Allah sekaligus merupakan keuntungan (Flp. 1:21). Kata “mati adalah keuntungan” menunjukkan bahwa hidup dan mati seorang percaya adalah untuk kemuliaan bagi nama Tuhan. Keyakinan dan kemegahan dalam Kristus (Flp. 1:25-26) juga merupakan rujukan terhadap ide tentang penderitaan yang merupakan keuntungan. Suatu keyakinan akan pengharapan dari sebuah penderitaan yang Allah karuniakan, di mana hal itu juga sebagai suatu kemegahan bagi kehidupan Kristen, yaitu menderita atas nama Dia. Dikatakan sebagai keuntungan karena karunia tersebut merupakan tanda keselamatan (Flp. 1:28). Ayat ini menegaskan bahwa dalam peristiwa memberikan karunia, Allah telah mengerjakan atau memberikan keselamatan bagi umat-Nya.

Analisis gramatikal juga menegaskan ide tentang penderitaan sebagai suatu keuntungan. Kata πιστεύειν dan πάσχειν yaitu kata kerja infinitive yang berfungsi sebagai infinitive of result. Kata ini merupakan hasil dari kata kerja utamanya, yaitu ἐχαρίσθη. Terkhusus kata kerja πάσχειν sebagai infinitive of result menunjukkan bahwa penderitaan yang dimaksud adalah tindakan yang dihasilkan dari karunia yang diberikan kepada orang percaya, dan pemberian itu diberikan atas nama Dia (Kristus). Ini dapat dilihat dari kata ὑπὲρ αὐτοῦ “atas nama Dia”. Kata ἐχαρίσθη, yang diartikan sebagai “telah dikaruniakan” dengan

cuma-cuma. Hal ini merujuk pada pemberian yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Tidakan pemberian tersebut tidak tergantung pada layak atau tidaknya manusia menerimanya, namun terletak pada kebaikan dan kemurahan Tuhan, meskipun manusia telah berdosa, Dia masih memberikan pemberian ini sebagai bukti dari kasih-Nya yang tak terbatas dan kemurahan hati-Nya. Dibuktikan dari penggunaan kala aorist dari ἐχαρίσθη yang menunjukkan tindakan yang telah selesai di masa lampau yang tidak diketahui spesifik waktunya. Artinya Allah telah mengaruniakan penderitaan tersebut jauh sebelumnya, dalam waktu yang Ia kehendaki.

Gagasan dari penderitaan merupakan keuntungan juga didapat dari analisis leksikal yang membuktikan bahwa kata ἐχαρίσθη didefinisikan sebagai pemberian yang cuma-cuma, secara gratis, dan menunjukkan kebaikan Allah terhadap umat-Nya. Allah melakukan itu tanpa dipengaruhi oleh faktor apapun dari luar, maka dari itu hal yang Allah kerjakan merupakan suatu hal yang mutlak di mana Dia telah menyediakan kemuliaan besar di balik penderitaan yang di alami oleh orang percaya. Kata ἐχαρίσθη dari akar kata χαρίζομαι ini berkaitan dengan karunia terus-menerus percaya yang secara gratis dan termasuk karunia terus-menerus menderita. Karunia yang dimaksud adalah karunia yang mendatangkan kebaikan bukan untuk menjatuhkan orang percaya, karena hal itu berasal dari Allah, dan segala sesuatu yang dilakukan oleh Allah mendatangkan kebaikan (Rm 8:28). Demikian juga penderitaan yang dikaruniakan kepada orang percaya adalah untuk mendatangkan kebaikan karena penderitaan tersebut ialah atas nama Kristus. Keuntungan dari penderitaan juga didukung oleh penggunaan kata πάσχω, di mana secara leksikal, kata ini selalu berkaitan dengan pengalaman penderitaan yang dialami Kristus, seperti dalam Lukas 9:22; Markus 8:31; Matius 17:12; Kisah Para Rasul 9:16. Penderitaan tersebut dikonotasikan kepada seseorang yang mengalaminya karena Kristus yang suatu kelak akan mendatangkan kebaikan (Why. 2:10).

Dalam analisis struktur hubungan kata πιστεύειν dan πάσχειν memberikan rujukan terhadap gagasan penderitaan merupakan keuntungan. Hal tersebut merupakan suatu kata kerja yang sejajar sebagai satu karunia yang diberikan. Dapat dibuktikan dengan kata ἀλλὰ καὶ yang diartikan “melainkan juga” memiliki peran penting dalam menegaskan hubungan yang erat antara dua konsep, yaitu πιστεύειν (terus-menerus percaya) dan πάσχειν (terus-menerus menderita). Penggunaan kata ἀλλὰ sebagai konjungsi koordinatif yang berfungsi sebagai connective atau penghubung dalam kalimat tersebut memberikan penegasan bahwa keterkaitan antara percaya dan menderita tidaklah terpisah, melainkan saling terkait satu sama lain. Dalam konteks ini, frasa tersebut menyiratkan bahwa tidak mungkin memilih antara kedua hal tersebut. Pemberian ini tidak bisa dipisahkan karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu ἐχαρίσθη. Hal ini telah didukung dengan penggunaan frasa οὐ μόνον yang berfungsi sebagai penekanan khusus antara kedua karunia yang menjelaskan bahwa “bukan hanya” untuk menyanggah kedua karunia tersebut, seperti “bukan hanya percaya melainkan juga menderita”. Secara struktur posisi οὐ μόνον dan ἀλλὰ καὶ berada tepat diantara πιστεύειν dan πάσχειν.

Percaya dan Menderita Tidak Terpisah

Dalam pengamatan terhadap kontekstual, penulis menemukan bahwa orang-orang kudus yang ada di Filipi diperhadapkan dengan lawan tertentu yang diidentifikasi sebagai orang yang tidak beriman dan diklaim sebagai penyebab penderitaan mereka (1:28). Hal yang sama ketika Paulus menyatakan bahwa mereka berada di tengah-tengah angkatan yang bengkok dan sesat, diidentifikasi sebagai orang yang tidak

beriman dan orang yang memiliki pemikiran dan busuk hati. Dalam hal ini Paulus menyebut jemaat sebagai orang-orang kudus yang telah menerima kasih karunia (1:1), namun terlihat bahwa mereka tidak terlepas dari yang namanya penderitaan dalam mempertahankan iman, seperti yang Paulus tekankan agar jemaat mengikuti teladan Paulus yang sebelumnya telah mengalami keadaan yang tidak baik. Dalam pengamatan kontekstual tersebut terlihat bahwa jemaat Filipi sedang diperhadapkan pada sebuah permasalahan yang mendorong Paulus untuk menyatakan bahwa mereka bukan saja dikaruniakan percaya, melainkan juga menderita atas nama Dia (1:29).

Pengamatan terhadap analisis struktur yang memberikan penekanan terhadap karunia percaya dan menderita merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dapat dilihat dari penggunaan οὐ μόνον yang diartikan 'bukan hanya' merupakan sanggah negative untuk menekankan hal yang positive, berkaitan dengan karunia yang bukan hanya percaya melainkan juga menderita. Kata melainkan juga dari kata ἀλλὰ καὶ di mana kata ἀλλὰ merupakan konjungsi coordinating yang berfungsi sebagai connective. Menurut Wallace (1996), konjungsi coordinating digunakan untuk menghubungkan sebuah elemen. Maka keterkaitan kedua karunia tersebut terletak pada penggunaan kata οὐ μόνον dan ἀλλὰ καὶ. Dalam diagram struktur posisi οὐ μόνον dan ἀλλὰ καὶ berada di antara kata πιστεύειν dan πάσχειν, sehingga keduanya diikat oleh kata keterangan tersebut.

Penggunaan kata ἐχαρίσθη dalam analisis gramatikal juga memberikan dukungan terhadap gagasan ide tentang percaya dan menderita merupakan hal yang tidak terpisah. Hal ini menunjukkan bahwa fakta tindakan yang dilakukan oleh Allah sendiri, yang telah sungguh-sungguh dikaruniakan-Nya, dua hal yang diberikan ialah percaya dan menderita. Ide ini dibangun juga dari pengamatan gramatikal terhadap kata keterangan οὐ μόνον sebagai sebuah sanggahan negative untuk menekankan sesuatu yang positive 'bukan hanya' dan penggunaan ἀλλὰ καὶ berfungsi untuk menghubungkan elemen tambahan (sebagai penghubung). Penggunaan keduanya mempertegas posisi percaya dan menderita ialah dua hal yang sepaket, tidak dapat dipisahkan, karena 'bukan hanya percaya, melainkan juga menderita. Selain dari pada itu, penggunaan kata kerja πιστεύειν dan πάσχειν yang secara gramatikal berfungsi sebagai infinitive of result, yang artinya kedua kata kerja itu merupakan hasil dari satu tindakan, yaitu ἐχαρίσθη. Penggunaan fungsi yang sama dari kedua kata kerja tersebut menunjukkan bahwa keduanya tidak saling terpisah, karena bersumber dari satu tindakan memberi dari Allah.

Penggunaan makna dalam analisis leksikal terhadap kata πιστεύειν dan πάσχειν yang sama-sama memiliki konotasi terhadap Kristus, maka penulis menyimpulkan bahwa kedua karunia tersebut tidak dapat dipisahkan atau merupakan dua hal yang berkaitan (sepaket). Serta tindakan ἐχαρίσθη yang menurut Vine (1985) ada tindakan yang biasanya bersumber langsung dari Tuhan. Maka kedua karunia percaya dan menderita merupakan dua hal yang sama-sama bersumber langsung dari Tuhan. Gingrich (1983) telah memberikan penekanan terhadap penggunaan πιστεύω merupakan kata percaya dalam arti khusus dengan Tuhan atau Kristus sebagai obyeknya, serta penggunaan kata kerja πάσχειν sebagai kata yang mempresentasikan pengalaman penderitaan yang dialami oleh karena nama Kristus.

Pengamatan terhadap analisis teologikal, kata kerja ἐχαρίσθη yang dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki makna dasar 'memberi dengan sukarela' serta 'selalu ditujukan terhadap pemberian yang dilakukan oleh Allah sendiri'. Maka kata kerja πιστεύειν dan πάσχειν memiliki porsi yang sama yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya dipresentasikan oleh satu kata kerja yang sama, yaitu

ἐχαρίσθη. Dalam Filipi 1:29 dinyatakan bahwa karunia tersebut ‘bukan hanya πιστεύειν melainkan juga πάσχειν. Maka kedua hal tersebut setara dalam hal pemberian.

KESIMPULAN

Penderitaan seringkali dianggap sebagai sebuah kerugian maupun hukuman akibat dosa. Sebagian kalangan menganggap bahwa orang percaya akan bebas dari kutuk, termasuk bebas dari kemiskinan atau apapun bentuk penderitaan dalam hidup karena penderitaan bukanlah anugerah Tuhan. Namun dalam teks Filipi 1:29 ini, Paulus justru menyatakan bahwa penderitaan merupakan sebuah karunia yang diberikan Allah bagi orang percaya secara sukarela, yang bersumber dari kebaikan-Nya.

Penderitaan yang dimaksud adalah pengalaman yang dipahami sebagai keuntungan, bukan karena akibat dari pelanggaran manusia ataupun bukan sebuah kutuk, melainkan menderita karena Kristus. Paulus menunjukkan suatu teladan sebagai pengikut Kristus, di mana ia sendiri menganggap pengalaman penderitaan sebagai keuntungan. Dalam hal ini tidak ada campur tangan manusia didalamnya. Teks Filipi 1:29 menekankan bahwa penderitaan merupakan hasil dari tindakan Allah yang mengaruniakan. Maka pemahaman yang menyatakan bahwa penderitaan dalam diri orang percaya adalah kutuk tidak boleh dipertahankan, karena tidak semua penderitaan mendatangkan kerugian. Oleh sebab itu, sebagai seorang Kristen jangan anti terhadap penderitaan. Paulus telah menekankan bahwa kepada orang percaya, bukan hanya dikaruniakan percaya, melainkan juga menderita untuk Kristus. Penderitaan dalam konteks Filipi 1:29, bisa saja dalam hal kesakitan, situasi sulit, bahkan kematian, namun satu hal yang perlu dicatat bahwa setiap penderitaan yang dialami oleh orang percaya merupakan keuntungan besar, karena itu dialami atas nama Kristus.

Karunia percaya dan menderita dalam teks Filipi 1:29 adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Maka setiap orang yang dikaruniakan percaya akan mengalami pengalaman penderitaan bersama dengan Kristus. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kalangan yang memiliki pandangan, bahwa penderitaan bukan bagian dari orang percaya. Paulus memberi penekanan tentang kesetaraan posisi dari karunia percaya dan menderita sebagai suatu pemberian yang cuma-cuma dari Allah. Keterlibatan seseorang dalam penderitaan merupakan tanda bahwa mereka telah menerima Kristus sebagai Juru selamat, sehingga selama hidup mereka selalu hidup dalam praktek mempertahankan iman kepada Kristus dengan melewati banyak penderitaan. Dalam teks Filipi 1:29, kata menderita diterjemahkan sebagai “terus-menerus menderita”, dan kata percaya sebagai “terus-menerus percaya”. Oleh sebab itu orang yang secara terus-menerus percaya di dalam Kristus akan secara terus-menerus menderita atas nama Dia.

REFERENSI

- Afrianto, Yonatan Alex. (2023). Penderitan dan Respon Orang Percaya: Upaya Reflektif Kesetiaan Bagi Spiritualitas Iman Kristen. *Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif*. Vol. 02 No. 2.
- Banggu, Jibrael. (2020). Karunia Menderita, Suatu Analisa Eksegetikal Terhadap Filipi 1:29. *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1, No. 2.
- Illu, Jonidius. (2019). Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab. *Jurnal Luxnos*. Vol. 5, No. 2.
- Butar-butar, Marlon. (2019). *Teologi Paulus*. Jawa Tengah: Anggota IKAPI No. 181/JTE.

- Copeland, Kenneth. (1974). *The Laws of Prosperity*. Kennet Copeland Publications Fort Worth, Texas 76192-0001.
- Nicolas, Djone Georges. (2021). Anomali Penderitaan Orang: Suatu Analisa Makna Penderitaan Berdasarkan Filipi 1:27-29. *Jurnal Syntax Transformation*. Vol. 2 No. 3.
- Liauw, Steven. E. (2020). Pemberian Allah atau Respons Manusia ?
- Grassmick, John D. (1966). *Principles and Practice of Greek Exegesis*. © 1974 by Dallas Theology Seminary. Terjemahan Petrus Maryono: Yogyakarta.
- Tomatala, Siska, dkk. (2023). Harapan di Tengah Penderitaan: Kajian Teologi PB Terhadap Kemiskinan dan Penderitaan Yang dialami Masyarakat Desa Kariu. *Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan*. Vol. 4, No. 1.
- Fee, Gordon D. (1995). *Paul's Letter To The Philippians (The New International Commentary On The New Testament)*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.255 Jefferson Ave. S.E., Grand Rapids, Michigan 49503 All rights reserved.
- Jura, Demy. (2019). *Mencoba Memahami Maksud Tuhan*. Jakarta: Departemen Literatur GKKI.
- Baskoro, Paulus Kuto. (2021). Tinjauan Teologis Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pertumbuhan Karakter Jemaat. *Jurnal of Christian Education and Leadership*. Vol. 2 No. 2.
- Sitompul, Romianna Magdalena. (2017). Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1:12-26. *Jurnal Jaffray*. Vol. 15, No. 2.
- Simanungkalit, Hulman. (2023). Sikap Rasul Paulus Terhadap Rintangan Pelayanan Dalam Surat Filipi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 5, No. 1.
- Wallace, Daniel B. (1996). *Greek Grammer Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Manurung, Pangeran. Faot, Agustinus. (2023). *Mendalami Keindahan Bahasa Perjanjian Baru*. Sidoarjo : Bible Culture Study.
- Barclay M. Newman Jr. (2005). *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Vine, W. E. Vine. (1985). *Expository Dictionary of Biblical Words*. Thomas Nelson Publishers.
- Friberg, Barb, Neva Mille, and Timothy Friberg. (2005). *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Bloomington: Tafford.
- Gingrich, F. Wilbur. (1983). *Shorter Analytical Lexicon of The Greek New Testament*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Eerdmans, William B. (1990). *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Publishing Company.
- Danker, Frederick William. (2009). *The Concise Greek-English Lexicon oh the New Testament*. Chicago: The University of Chicago Press.